

## FAKTOR INTERNAL DAN KINERJA PERBANKAN

**Fajar Sukma Dipura**  
PT Bank Maybank Indonesia Tbk.

**Deny Dwi Hartomo**  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret  
email: [denyhartomo@uns.ac.id](mailto:denyhartomo@uns.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aimed to determine the effect of capital adequacy, liquidity, credit risk, net income interest, and GWM on the performance of banks with a proxy variable return on asset in the banks listed on the Indonesia Stock Exchange in the observation for the yearperiod 2011-2015. CAR, LDR, NPL, NIM, and GWM are variables that is obtained from the the financial statements or the calculation of annual report banking ended on December 31, were taken from the Otoritas Jasa Keuangan in years 2011-2015. Population used in this research is all banks in Indonesia. Used purposive sampling method, have been selected 27 samples of banks listed on the BEI and has a complete financial report on the years 2011-2015. The analytical method used is multiple linear regression analysis.*

*The results of this research concluded: Simultaneously this model affect the ROA's banks, but partially, (1) CAR has a significant negative impact on ROA's banks, (2) LDR has a significant negative impact on the ROA's banks, (3) NPL has a significant negative impact on ROA's banks, (4) NIM has a positive significant effect on ROA's banks (5) GWM has significant negative effect on ROA's banks.*

**Keywords:** ROA, CAR, LDR, NPL, NIM, GWM, Banking Performance, Profitability

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal, likuiditas, resiko kredit, pendapatan bunga bersih, dan GWM terhadap kinerja perbankan dengan proxy variabel return on asset pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan 2011-2015. Variabel CAR, LDR, NPL, NIM, dan GWM diperoleh dari laporan keuangan atau perhitungan dari annual report perbankan yang berakhir pada tanggal 31 Desember yang diambil dari Otoritas Jasa Keuangan tahun 2011-2015. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan di Indonesia. Dengan metode purposive sampling, dipilih sampel sebanyak 27 perbankan yang terdaftar di BEI dan memiliki laporan keuangan lengkap pada tahun 2011-2015. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.*

*Hasil dari penelitian ini menyimpulkan: secara simultan model ini berpengaruh terhadap ROA perbankan, tetapi secara partial, (1) CAR memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ROA, (2) LDR memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ROA, (3) NPL memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ROA.*

*ROA, (4) NIM memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ROA, dan (5) GWM memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ROA.*

**Kata kunci:** ROA, CAR, LDR, NPL, NIM, GWM, Kinerja Perbankan, Profitabilitas

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Bank juga mempunyai peran sebagai pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (Bank Indonesia, 2009). Bank dalam menjalankan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai alternatif investasi. Sehubungan dengan fungsi penghimpunan dana ini, bank sering pula disebut lembaga kepercayaan. Sejalan dengan karakteristik usahanya tersebut, maka bank merupakan suatu segmen usaha yang kegiatannya banyak diatur oleh pemerintah. (Siamat, 2005).

Secara lebih spesifik, fungsi bank adalah sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services*. Dasar utama kegiatan perbankan adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya akan aman dan dikelola dengan baik oleh bank. Sebagai *agent of development*, bank bertugas sebagai penghimpun dan penyalur dana untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Fungsi yang terakhir

adalah *agent of services*, yaitu memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan ini sangat erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum (Santoso, et al, 2000).

Penilaian kinerja keuangan perbankan merupakan salah satu faktor yang penting bagi perbankan untuk melihat bagaimana bank tersebut dalam melakukan kinerjanya apakah sudah baik atau belum. Selain itu penilaian juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar profitabilitas atau keuntungan bank dengan membandingkan hasil laba pada tahun tertentu dengan laba tahun-tahun sebelum dan sesudahnya atau membandingkan kinerja perbankan yang satu dengan perbankan yang lainnya. Pada umumnya penilaian kinerja keuangan suatu bank bisa dilihat dari laporan keuangannya yang berasal dari perhitungan rasio keuangannya (Nugroho, 2010).

Kinerja keuangan bank merupakan suatu gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Penilaian terhadap kinerja bank dilakukan melalui analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen, dan lainnya (Hanafi dan Halim, 2007). Laporan keuangan bank terdiri atas neraca dan laporan laba rugi yang dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pihak eksternal bank, seperti bank sentral, masyarakat umum, dan investor, yang berisi tentang gambaran posisi keuangannya. Melalui gambaran tersebut, pihak eksternal dapat menggunakannya

untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, dan manajemen risiko (Adyani, 2011).

Besaran profitabilitas diukur dengan digunakannya rasio keuangan *Return On Assets* (ROA) karena rasio ROA lebih memperhatikan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan *earning* dalam operasi perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, dalam menentukan tingkat kesehatan bank, penilaian ROA lebih dipentingkan daripada ROE oleh Bank Indonesia, karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan (Dendawijaya, 2001).

Ide pemilihan sektor perbankan sebagai subjek dalam penelitian ini terinspirasi dari fenomena yang terjadi di Dunia pada sektor perbankan. Dikutip dari Macroeconomicdashboard (2015) menunjukkan Total aset perbankan pada Mei 2015 mencapai IDR 11.675 triliun atau tumbuh 14,52 persen y-o-y. Total aset Bank Umum pada Mei 2015 mencapai 5.873 IDR triliun dan tumbuh 17,25 persen y-o-y. Adapun Bank Persero membukukan total aset sebesar 2.045 IDR triliun, tumbuh 14,13 persen. Total aset Bank BUSN Devisa mencapai IDR 2.290 triliun, tumbuh 14,33 persen. Sedangkan, total aset Bank Pembangunan Daerah (BPD) tumbuh 21,62 persen atau mencapai 537 IDR triliun. Bank Asing membukukan total aset sebesar IDR 479 triliun atau tumbuh 17,87 persen.

Selanjutnya pada total aset Bank BUSN Non-Devisa tumbuh 11,55 persen atau mencapai IDR 184 triliun. Total aset Bank Campuran tumbuh 4,34 persen, atau hanya mencapai IDR 300 triliun. Secara total, aset perbankan Indonesia hanya mencapai IDR 11.675 triliun pada Mei 2015 atau hanya tumbuh 14,52 persen lebih rendah dari kuartal sebelumnya Maret 2015 yang mencapai 17,25 persen. Dari data tersebut penulis menyimpulkan bahwa sektor perbankan mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan pada

tahun 2014-2015. Sehingga menjadikan fenomena ini sebagai alasan penulis memilih sektor perbankan sebagai subjek dalam melakukan penelitian.

Berdasarkan data dari Macroeconomicdashboard (2015) ketahanan permodalan perbankan mencatatkan penurunan namun masih berada pada batas aman yang ditentukan. Perkembangan rata-rata CAR bank umum mengalami kenaikan dari 19,45 persen April 2015 sampai Maret 2015 sebesar 20,98 namun pada akhir Maret 2015 mengalami sedikit penurunan sebesar 20,51 persen. Nilai CAR tersebut namun masih berada pada batas aman karena masih jauh di atas ketentuan minimum sebesar 8 persen. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa daya tahan perbankan masih cukup tinggi ketika dalam gejolak perekonomian yang tak menentu. Perkembangan CAR menurun pada Mei 2015 namun masih di atas rata-rata yang ditentukan. Berdasarkan analisa pada fenomena tersebut penulis berpendapat bahwa CAR adalah salahsatu faktor penting dalam menilai kinerja perusahaan pada sektor perbankan.

Macroeconomicdashboard (2015) menyatakan bahwa rentabilitas perbankan relatif baik dan stabil serta Risiko Kredit dan Likuiditas perlu dijaga. Profitabilitas dan Efisiensi perbankan dicerminkan dalam perkembangan *Return on Asset* (ROA) menunjukkan tren penurunan dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) meningkat. ROA pada Mei 2015 sebesar 2,58 persen menurun tipis pada kuartal sebelumnya Maret 2015 sebesar 2,69 persen. Sedangkan, perkembangan LDR pada Mei 2015 mengalami peningkatan menjadi 88,79 persen dibandingkan dengan Maret 2015 sebesar 87,58 persen. Penurunan terjadi karena pertumbuhan kredit yang lambat serta risiko kredit yang mulai meningkat.

Perkembangan *Net interest Margin* (NIM) bank umum mengalami peningkatan. Pada posisi Mei 2015, NIM bank umum tercatat 5,33 persen lebih tinggi dibandingkan sebelumnya Maret 2015 sebesar 5,29 persen. Kenaikan NIM didorong adanya penurunan BI Rate

sebesar 7,50 persen yang sebelumnya mencapai 7,75 persen. Penurunan BI Rate direspon bank dalam menurunkan suku bunga deposito perbank. Penurunan suku bunga ini diharapkan akan memperbaiki likuiditas perbankan.

Perkembangan risiko kredit terlihat dari Rasio *Non Performing Loan* (NPL) mengalami peningkatan. Pada Mei 2015, rasio NPL mencapai 2,58 persen naik dibandingkan dengan akhir Maret 2015 sebesar 2,48 persen. Penyebab kenaikan tersebut kondisi ekonomi yang cenderung melambat serta nilai tukar yang terus melemah. Selain itu sektor komoditas mempunyai andil yang besar dalam pertumbuhan ekonomi, sehingga ketika terjadi penurunan harga komoditas.

## TELAAH PUSTAKA

### Pengertian Bank

Menurut UU RI No 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank, sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Biasanya sambil diberikan balas jasa yang menarik, seperti bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat (Kasmir, 2000).

Terlepas dari fungsi-fungsi perbankan (bank) yang utama atau turunannya, maka yang perlu diperhatikan untuk dunia perbankan ialah tujuan secara filosofis dari eksistensi bank di Indonesia. Hal ini sangat jelas tercermin dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang menjelaskan, "Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak". Meninjau lebih dalam terhadap

kegiatan usaha bank, maka bank (perbankan) Indonesia dalam melakukan usahanya harus didasarkan atas asas demokrasi ekonomi yang menggunakan prinsip kehati-hatian.<sup>4</sup> Hal ini jelas tergambar, karena secara filosofis bank memiliki fungsi makro dan mikro terhadap proses pembangunan bangsa.

### *Return On Asset (ROA)*

*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat.

Menurut Bank Indonesia, *Return On Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam suatu periode. Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank. Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, BI akan memberikan score maksimal 100 (sehat) apabila bank memiliki ROA > 1,5% (Hasibuan, 2006).

Analisis profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan yang dalam hal ini pasti berorientasi pada profit motif atau keuntungan yang diraih oleh perusahaan tersebut. Menurut Shapiro (1992) Profitability analysis yang diimplementasikan dengan profitability ratio, disebut juga operating ratio. Dalam operating ratio tersebut, terdapat dua tipe rasio yaitu margin on sale dan return on asset. Profit margin, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan pengeluaran yang berhubungan dengan dengan penjualan, yaitu meliputi gross profit margin, operating profit margin, dan net profit margin.

### *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Pemodalan (*Capital Adequacy*) menunjukkan kemampuan bank dalam

mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Prastiyaningtyas, 2010).

Perlunya permodalan bank menurut Wilson, JSG (1988) (dalam Werdaningtyas, 2002) adalah untuk: (1) melindungi pemilik dana dan menjaga kepercayaan masyarakat, (2) untuk menutup risiko operasional yang dapat terjadi, (3) menghapus asset yang non performing loan dimana peminjam tidak dapat membayar hutang pada saat yang telah ditentukan, (4) sumber pendanaan pendahuluan. Berdasarkan ini, maka dua fungsi utama capital adalah pembiayaan dalam infrastruktur dan melindungi nasabah dari kerugian yang mungkin terjadi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat ini akan terlihat dari besarnya dana giro, deposito dan tabungan (Januarti, 2002).

Dalam formula CAR dibandingkan antara modal dengan semua jenis aktiva yang dianggap mengandung risiko atau yang lazim disebut Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR merupakan rasio kecukupan modal yang merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Tarmidzi Achmad, 2003). Bank Indonesia menerapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total ATMR.

Berdasarkan ketentuan BI dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank terdapat ketentuan bahwa modal bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap. Modal inti meliputi modal disetor, cadangan laba ditahan, agio saham, cadangan umum dan laba ditahan. Modal pelengkap antara lain

cadangan aktiva tetap. Di samping itu, ketentuan BI juga mengatur perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), yang terdiri atas ATMR dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva. Pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing dan ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administrasi bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.

### ***Loan to Deposit Ratio (LDR)***

Pengelolaan likuiditas merupakan salah satu masalah yang kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban (Siamat, 2005).

Pada umumnya aktivitas suatu bank diarahkan pada usaha untuk meningkatkan pendapatan dengan meminimalkan risiko. Secara konvensional banyak bank mengutamakan aktivitas perkreditan sebagai sarana mencapai tujuan tersebut, namun ternyata banyak bank yang mengalami kepailitan karenanya. Aktivitas perkreditan dapat mendominasi penggunaan dana suatu bank karena perkreditan mempengaruhi aktivitas bank, penilaian atas tingkat kesehatan bank, tingkat kepercayaan nasabah serta tingkat pencapaian laba. Permasalahan yang sering timbul dalam penanaman dana di bidang perkreditan akan menyangkut : besarnya dana yang dapat digunakan (sensitive atau tidak), pengaturan komposisi jenis kredit (pihak luar, pihak dalam, dijamin atau tidak), komposisi berdasarkan jatuh temponya (pendek, menengah atau panjang), penyiapan sumber dana manusia dalam Assets Liability Management Committee (ALCO) yang menampung kebersamaan proses manajemen untuk mencapai level tinggi serta pola yang stabil dalam pertumbuhan NIM, ROA, ROE, ROI (Imam R. 1999 dalam Januarti, 2002).

**Loan to Deposit Ratio (LDR)** menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari loan to deposit rasio suatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% sampai 100% (Dendawijaya, 2003).

#### **Non Performing Loan (NPL)**

Menurut peraturan bank Indonesia nomer 5 tahun 2003, risiko adalah potensi terjadinya peristiwa (*event*) yang dapat menimbulkan kerugian. Oleh karena situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan mengalami perkembangan pesat peraturan Bank Indonesia tersebut, salah satu risiko usaha bank adalah risiko kredit, yang didefinisikan dengan risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan counterparty memenuhi kewajiban. Menurut Ayuningrum (2011), credit risk adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman terhadap masyarakat. Adanya berbagai sebab, membuat debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pemabayaran bunga dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan.

Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena semakin besar piutang yang diberikan maka semakin besar pula resikonya. Oleh karena itu perlu diantisipasi kemungkinan risiko yang

timbul dalam menjalankan usaha perbankan. Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu risiko kredit adalah **Non Performing Loan (NPL)**. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Herdiningtyas, 2005). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL net dibawah 5%.

#### **Net Interest Margin (NIM)**

Mengingat kegiatan utama perbankan pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya dan hasil bunga (Dendawijaya, 2003). NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Herdaningtyas, 2005).

NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank (Hasibuan, 2006). NIM suatu bank dikatakan sehat bila memiliki NIM diatas 2%. Untuk dapat meningkatkan perolehan NIM maka perlu menekan biaya dana, biaya dana adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dikeluarkan oleh bank akan menentukan berapa prosen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan netto bank. Dalam hal ini tingkat suku bunga menentukan NIM. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas

aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

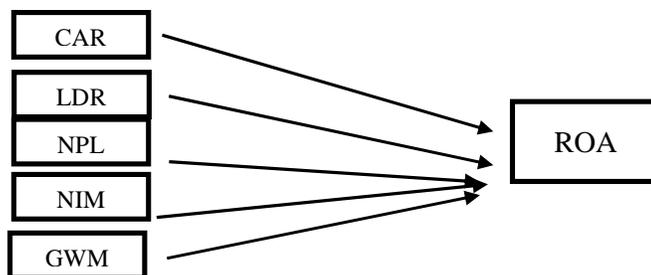
### Giro Wajib Minimum (GWM)

Giro adalah suatu istilah perbankan untuk suatu cara pembayaran yang hampir merupakan kebalikan dari sistem cek. Tabungan pengertian tabungan menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek.

Penetapan Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan salah satu instrument moneter Bank Indonesia sebagai Otoritas Moneter yang bertujuan untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar

di masyarakat. Berdasarkan surat edaran No. 30/10/ UPPB Tanggal 20 Oktober 1997 Bank Indonesia menetapkan besarnya GWM dalam rupiah sebesar minimal 5% dari dana pihak ketiga rupiah dan 3% dari dana pihak ketiga Valuta Asing.

Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan likuiditas wajib minimum bank yang wajib dijaga dan dipelihara oleh setiap bank. Likuiditas tersebut dimaksudkan agar bank dapat memenuhi kewajibannya terhadap penarikan simpanan masyarakat sewaktu-waktu. Untuk itu setiap bank harus mengelolah likuiditasnya dengan baik agar setiap penarikan dana masyarakat dapat terpenuhi, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap bank semakin meningkat dan kegiatan operasional bank akan berjalan dengan baik. (Kris Biantoro, 2012)



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

### Pengaruh CAR terhadap ROA

CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba, karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan.

Menurut Zimmerman (2000), capital/modal merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja bank, yang tercermin dalam komponen CAMEL rating (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity). Oleh karena itu besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi jumlah aktiva produktif, sehingga semakin tinggi asset utilization, maka modal harus bertambah besar.

### H1. CAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

### Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana masyarakat). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Jika rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang dieproleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu

menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba, maka ROA juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk ROA.

**H2. LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA.**

#### **Pengaruh NPL terhadap ROA**

Kemampuan pengelolaan kredit bermasalah oleh bank ditunjukkan melalui rasio NPL. Semakin besar rasio NPL maka kredit bermasalah yang terselesaikan semakin banyak. Kredit bermasalah yang besar akan menurunkan profitabilitas bank. Maka semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas pada suatu bank.

**H3. NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.**

#### **Pengaruh NIM terhadap ROA**

Untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva produktifnya bank menggunakan rasio NIM. Aktiva produktif dikelola akan menghasilkan pendapatan bunga bersih. Perhitungan selisih antara pendapatan bunga bersih dan beban bunga bersih adalah pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga atas aktiva produktif akan meningkat sebanding dengan meningkatnya rasio ini. Semakin tinggi profitabilitas bank kemungkinan bank bermasalah semakin kecil.

**H4. NIM memiliki pengaruh positif terhadap ROA.**

#### **Pengaruh GWM terhadap ROA**

GWM merupakan tingkat likuiditas yang dijamin oleh bank sentral (Bank Indonesia) yang ditunjukkan dengan besarnya giro yang disetorkan oleh bank kepada BI. Semakin tinggi GWM semakin besar likuiditas bank dijamin oleh BI, sehingga jika terjadi kesulitan likuiditas bank tersebut dapat meminjam secara langsung kepada BI.

Aturan yang ketat mengenai GWM sering kali menjadi suatu tekanan bagi perbankan karena aturan ini

**Definisi Operasional Variabel:**

##### **1. Variabel Dependent (Variabel Y)**

menyebabkan perbankan harus menyimpan dananya dalam bentuk Saldo Giro pada BI sehingga menjadi adanya aktiva yang tidak menghasilkan sebesar GWM utama yakni 5% dari Dana Pihak Ketiga. Pada penelitian yang dilakukan oleh Triono (2007) menunjukkan GWM berpengaruh negatif terhadap perubahan laba pada dua tahun mendatang. Hal ini diduga cost of fund akan mengurangi pendapatan bank.

**H5. GWM memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.**

### **METODE PENELITIAN**

#### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor perbankan. Total perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI adalah 42 perusahaan. Setelah proses pengambilan sampel, perusahaan yang dapat memenuhi kriteria yang dibuat oleh penulis adalah 27 perusahaan.

Sampel penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *Purposive Sampling*. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan berdasarkan pada kriteria tertentu untuk menentukan sampel. Oleh karena itu, beberapa kriteria *Purposive Sampling* perusahaan perbankan yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Bank yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.
2. Perusahaan yang secara rutin menyajikan data lengkap dan mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun 2011- 2015.
3. Memenuhi semua data yang dibutuhkan, yaitu *Return On Assets (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan Giro Wajib Minimum (GWM).

Variabel Dependen yang sering disebut variabel terkait adalah variabel yang disebabkan atau dipengaruhi oleh adanya Variabel Independen. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah aspek Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). ROA dapat dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

## 2. Variabel Independen (Variabel X)

### a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. (Dendawijaya, 2003). Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

### b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Perhitungan rasio LDR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, yaitu:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

### c. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengatasi kredit bermasalah karena nasabah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya. Rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

### d. *Net Interest Margin* (NIM)

*Net Interest Margin* (NIM) yaitu rasio antara pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif suatu bank. NIM dapat dihitung menggunakan rumus :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

### e. Giro Wajib Minimum (GWM)

GWM yaitu simpanan minimum oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro Rupiah pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK (Muhammad 2002:324 dalam Husnah, 2006). Rumus GWM Rupiah yakni (Husnah, 2006) :

$$GWM = \frac{\text{Giro Pada BI}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Gambaran Umum dan Sampel**

Jumlah Bank Umum yang beroperasi di Indonesia sekitar 120 bank. Sedangkan yang terdaftar di BEI pada tanggal 13 Januari 2016 adalah 42 bank. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 27 bank.

**Tabel 1. Kriteria Sampel**

Jumlah bank yang beroperasi pada tahun 2016	120
Bank yang terdaftar di BEI tanggal 13 Januari 2016	42
Bank yang mempunyai data lengkap dan terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015	27

**Sumber : Data diolah peneliti**

Berdasarkan Tabel 1 maka untuk keseluruhan data sampel yang berjumlah 135. Variabel ROA mempunyai nilai rata-rata (mean) sebesar 1,77%, besarnya ROA sesuai dengan aturan BI yaitu ROA yang baik harus diatas 1,5%. Rata-rata CAR sebesar 18,94%, besarnya sesuai dengan aturan BI yaitu CAR yang sehat harus memiliki rata-rata minimal sebesar 8%. Rata-rata LDR sebesar 83,42%, besarnya LDR menunjukkan nilai yang baik, hal ini sesuai dengan aturan BI yaitu LDR yang baik besarnya antara 80% sampai dengan 110%. Rata-rata NPL sebesar 2,36%, besarnya NPL sesuai dengan aturan BI yaitu NPL yang baik harus dibawah 5%. Rata-rata NIM sebesar 5,27%, besarnya sesuai dengan aturan BI yaitu bank dikatakan sehat bila memiliki NIM diatas 2%. Rata-rata GWM sebesar 8,6%, nilai tersebut lebih besar daripada standar yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 5%.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
ROA	135	-7.58	5.42	239.07	1.7709	1.84070
CAR	135	9.41	87.49	2557.60	18.9452	10.89157
LDR	135	43.46	113.30	11261.20	83.4163	12.32892
NPL	135	.00	12.28	318.49	2.3592	1.93845
NIM	135	.24	10.10	710.84	5.2655	1.76730
GWM	135	6.49	19.49	1161.41	8.6030	1.56563
Valid N (listwise)	135					

**Sumber : Data diolah peneliti**

### **Uji Normalitas**

Tabel 3 menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) berada pada nilai 0,422. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal, karena nilai Signifikansi lebih dari 0,05.

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		135
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.11131815
	Absolute	.076
Most Extreme Differences	Positive	.076
	Negative	-.063
Kolmogorov-Smirnov Z		.879
Asymp. Sig. (2-tailed)		.422

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah peneliti

#### Uji Heterokedastisitas

Tabel 4 menunjukkan bahwa keseluruhan variabel tidak signifikan pada level 5%, dimana nilai sig. nya semuanya memiliki nilai diatas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki gejala heterokedastisitas.

Tabel 4. Uji Heterokedastisitas

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.501	.706		.709	.479
CAR	.000	.006	-.003	-.028	.978
LDR	-.002	.006	-.032	-.324	.747
NPL	.097	.039	.272	2.503	.014
NIM	.051	.036	.132	1.424	.157
GWM	.003	.048	.006	.057	.954

a. Dependent Variable: AbsRes

Sumber : Data diolah peneliti

#### Uji Multikolinieritas

Tabel 5 menunjukkan bahwa kesemua varibel memiliki VIF kurang dari 5 dan nilai tolerance diatas 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi gejala multikolinieritas.

**Tabel 4. Uji Multikolinieritas Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 CAR	.819	1.221
LDR	.719	1.390
NPL	.611	1.637
NIM	.839	1.193
GWM	.597	1.675

a. Dependent Variable: ROA

**Sumber : Data diolah peneliti**

**Uji Autokorelasi**

Dalam hal ini nilai dl pada model regresi tersebut adalah 1,6429 dan nilai dari du 1,7962, dan nilai dari 4-du adalah 2,2038. Jadi agar tidak terjadi gejala autokorelasi maka nilai durbin watson dari data tersebut harus berada pada poin 1,7962 – 2,2038. Tabel 6 menunjukkan nilai D-W sebesar 2,046 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

**Tabel 5. Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.797 <sup>a</sup>	.635	.621	1.13265	2.046

a. Predictors: (Constant), GWM, CAR, NIM, LDR, NPL

b. Dependent Variable: ROA

**Sumber : Data diolah peneliti**

**Pengujian Hipotesis**

**Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary**

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.797 <sup>a</sup>	.635	.621	1.13265

a. Predictors: (Constant), GWM, CAR, NIM, LDR, NPL

**Sumber : Data diolah peneliti**

**Tabel 7. Uji Statistik F**

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	288.521	5	57.704	44.980	.000 <sup>b</sup>
	Residual	165.494	129	1.283		
	Total	454.015	134			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), GWM, CAR, NIM, LDR, NPL

Sumber : Data diolah peneliti

Tabel 8. Uji Statistik t  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.794	1.182		3.209	.002
	CAR	-.018	.010	-.104	-1.771	.079
	LDR	-.020	.009	-.134	-2.131	.035
	NPL	-.280	.065	-.295	-4.333	.000
	NIM	.570	.060	.548	9.435	.000
	GWM	-.275	.081	-.234	-3.406	.001

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data diolah peneliti

## PEMBAHASAN

### Pengaruh CAR terhadap ROA

Hasil analisis menunjukkan dengan menggunakan tingkat signifikansi 10% maka hasil yang didapat adalah CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Menurut Ben Naceur et al., (2008), modal adalah faktor penggerak utama pengembangan usaha bisnis, dengan demikian semakin besar CAR maka semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki bank. Namun terjadi perbedaan pada hasil penelitian ini, bahwa variabel CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, hal ini disebabkan bank lebih cenderung untuk menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan lebih menekankan pada survival bank (Nusantara, 2009). Hasil penelitian didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Yogi, Waytan (2013) yang memperlihatkan hasil bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas.

### Pengaruh LDR terhadap ROA

Hasil analisis menunjukkan variabel LDR memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ROA, berbeda dengan hipotesis yang peneliti harapkan. Hal tersebut dikarenakan banyaknya kredit yang keluar akan menyebabkan semakin tingginya resiko bank dalam mendapatkan keuntungan atau biasa dinamakan resiko kredit. Hal ini dibuktikan dengan tingginya NPL yaitu sebesar 28%, dari angka tersebut dapat di artikan bahwa tingginya tingkat kredit tertahan yang belum diselesaikan oleh para nasabah dan menyebabkan dana yang diterima tidak sebanding dengan jumlah kredit yang dikeluarkan. Hasil penelitian didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Wawan (2015) yang memberikan hasil LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

### Pengaruh NPL terhadap ROA

Hasil analisis menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA, sesuai dengan penelitian Riski (2013). Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPL mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL maka akan menurunkan tingkat pendapatan bank yang tercermin melalui ROA. Bank harus mencadangkan labanya untuk meng-cover adanya kerugian atas kredit, sehingga akan mengurangi laba bersih bank.

#### **Pengaruh NIM terhadap ROA**

Hasil analisis menunjukkan bahwa NIM memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap ROA, sesuai dengan penelitian Mawardi (2005). Untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva produktifnya bank menggunakan rasio NIM. Aktiva produktif dikelola akan menghasilkan pendapatan bunga bersih. Perhitungan selisih antara pendapatan bunga bersih dan beban bunga bersih adalah pendapatan bunga bersih. Jika pendapatan bunga atas aktiva produktif meningkat maka meningkat pula laba bersih bank.

#### **Pengaruh GWM terhadap ROA**

Hasil analisis GWM memiliki pengaruh negatif dan signifikan hal ini sesuai dengan penelitian dari Triono (2007). Hal ini dikarenakan aturan yang ketat mengenai GWM menjadi suatu tekanan bagi perbankan karena aturan ini menyebabkan perbankan harus menyimpan dananya dalam bentuk Saldo Giro pada BI sehingga menjadi adanya aktiva yang tidak menghasilkan sebesar GWM utama yakni 5% dari Dana Pihak Ketiga sehingga dari dana yang tidak produktif ini menimbulkan *cost of fund* yang tentu saja akan mengurangi pendapatan bank.

### **SIMPULAN**

#### **Simpulan**

1. Pada pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dengan nilai signifikansi 0,079. Maka Hipotesis 1 ditolak.
2. Pada pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ROA, dengan nilai signifikansi 0,035. Maka hipotesis 2 ditolak.
3. Pada pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ROA, nilai signifikansi 0,000 maka hipotesis 3 diterima.
4. Pada pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa NIM memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ROA, dengan nilai signifikansi 0,000 maka hipotesis 4 diterima.
5. Pada pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa GWM memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ROA, dengan nilai signifikansi 0,001. Maka hipotesis 6 diterima.

#### **Implikasi**

- a. Pada bank umum go public, CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank. Manajemen bank agar dapat meningkatkan ROA, bank harus dapat menggunakan modal dengan lebih efisien.
- b. Pada bank umum go public, LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank. Oleh karena itu bank perlu lebih memperhatikan tingkat kredit yang diberikan kepada nasabah karena semakin tinggi kredit yang diberikan maka risikonya juga akan semakin tinggi. Agar dapat meningkatkan ROA, bank perlu berhati-hati dalam memberikan kredit agar sebanding dengan dana yang diterima oleh bank.
- c. Pada bank umum go public, NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank. Oleh karena itu agar nilai NPL dari tahun ke

tahun dapat dikurangi, maka bank harus menetapkan atau mempunyai prinsip kehati-hatian untuk diterapkan pada kredit yang bermasalah. Perusahaan harus dapat mengurangi adanya kredit kurang lancar, diragukan dan adanya kredit macet agar ROA dapat meningkat.

- d. Pada bank umum go public, NIM berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank. Agar ROA perbankan semakin meningkat, maka para pengambil kebijakan (manajemen) perlu berusaha meningkatkan NIM dari waktu ke waktu.
- e. Pada bank umum go public, GWM berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank. Oleh karena itu setiap bank harus mengelola likuiditasnya dengan baik agar setiap penarikan dana masyarakat dapat terpenuhi, sehingga kepercayaan masyarakat semakin meningkat dan kegiatan operasional bank akan berjalan dengan baik. Untuk menentukan tingkat GWM sebaiknya bank mengikuti standarisasi yang telah ditetapkan oleh BI.

#### Keterbatasan Penelitian

Kemampuan prediksi yang dilihat dari nilai adjusted R square sebesar 63,5% berarti 36,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan bank umum go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 sebanyak 42 bank, tetapi yang mempunyai laporan keuangan yang lengkap tahun 2011-2015 hanya ada 27 bank. Jadi bank yang menjadi sampel dan dijadikan penelitian hanya 27 bank. Untuk itu dalam penelitian ini tidak menggunakan keseluruhan bank *go public* tahun 2015 karena ketidaklengkapan laporan keuangan bank tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Selain itu, penelitian ini juga lebih menekankan pada bank umum *gopublic* sehingga hasil analisis dalam penelitian ini tidak dapat digunakan untuk penelitian bank umum yang belum atau tidak *go public*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini juga sangatlah terbatas.

#### Saran

Dari hasil penelitian dan keterbatasan tersebut maka peneliti memberi saran untuk menambahkan variabel independen maupun dependen. Variabel independen yang dapat dimasukkan yaitu BOPO untuk meneliti efisiensi operasi perusahaan dan variabel dependen yang dapat dimasukkan adalah ROE.

Untuk dapat meningkatkan ROA sebaiknya bank dapat mengelola CAR dengan lebih baik misalnya mulai meletakkan modal di aktiva yang beresiko tinggi. Karena semakin bank berhati-hati maka ROA pun akan sulit ditingkatkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, Rahma Lyla. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas (ROA)*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Bank Indonesia. 2009. *Booklet Perbankan Indonesia*. Bank Indonesia.
- Dendawijaya, Lukman. 2001. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan, Edisi kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hanafi, Mahmud M. dan Abdul Halim. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP YKPN.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2006. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah, Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husnah. 2006. *Analisis Penggunaan Dana Bank Loan to Deposit Ratio dan Saldo Giro Wajib Minimum Pengaruhnya terhadap Rentabilitas PT. Bank Tabungan Negara (Persero) di Indonesia*. Fordema, Vol. 6 No. 2, pp. 127-138.
- Januarti, Indira. 2002. *Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia*. Jurnal Bisnis Strategi. Vol.10, Desember, pp.1-10.

- Kasmir, S.E., MM. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Mawardi, Wisnu. 2005. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum dengan Total Assets Kurang dari 1 Triliun)*. Jurnal Bisnis Strategi, Vol. 14 No. 1, pp. 83-94.
- Nugroho, Dwiyanto Adi. 2010. *Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, LDR, dan Modal Inti terhadap ROA (Studi Kasus pada Bank di Indonesia Periode 2007-2009)*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015, Desember 15. Otoritas Jasa Keuangan. Dipetik 2016, Juni 23 dari Otoritas Jasa Keuangan. Website: [ojk.go.id/](http://ojk.go.id/)
- Prastiyaningtyas, Fitriani. 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan (Studi Pada Bank Go Publik yang Listed di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2008)*. Skripsi di terbitkan (online). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan. Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, edisi kesatu.
- Triono, Sunarwan. 2007. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Laba Satu Tahun dan Dua Tahun Mendatang (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode 2001-2005)*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Undang-undang Perbankan No. 10 Tahun 1998.
- Wawan, Prasetyo. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Yogi Prasanjaya, I Wayan Ramantha. 2013. *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar Di BEI*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana (ISSN: 2302-8556) 4.1 (2013): 230-245.